

Perubahan Makna pada “Dictionary of Covid-19 Terms: English – French – Arabic” Terbitan Alesco 2020 (Kajian Semantik)

Agus Setiyawan

Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: agussetiyawan1987@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk membedah istilah – istilah tentang Covid-19 yang tercantum dalam Dictionary of Covid-19 Terms: English – French – Arabic (Mu’jam Mustalahat Covid-19: Injlizi – Faransi – Araby), sebuah kamus elektronik yang diterbitkan oleh ALESCO (Arab League Educational, Cultural and Scientific Organization). Dikarekan sebuah bahasa sangat berhubungan erat dengan fenomena, tentu fenomena sebesar Pandemi Covid-19 punya dampak yang besar terhadap perkembangan bahasa. Istilah – istilah mulai digunakan untuk penamaan, baik gejala maupun tindakan. Dalam hal ini, penanggung jawab urusan budaya Liga Arab, ALESCO (Arab League Educational, Cultural and Scientific Organization) menerbitkan sebuah kamus untuk menghimpun istilah – istilah yang berkaitan dengan Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif – deskriptif dengan pendekatan semantic change ala Mukhtar Umar, dengan menelusuri asal muasal istilah secara leksikal untuk dihubungkan dengan konteks Covid-19. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa istilah – istilah yang ada dalam kamus ini bukanlah produksi kata baru, melainkan kata lama yang dilabeli dengan makna baru, 90% dari istilah-istilah tersebut mengalami bentuk perluasan makna, sedangkan sisanya mengalami penyempitan dan pergeseran makna.

Kata Kunci: Perubahan Makna, Semantik, Istilah, Covid-19

ABSTRACT

This research will try to dissect the terms regarding Covid-19 listed in the Dictionary of Covid-19 Terms: English – French – Arabic (Mu’jam Mustalahat Covid-19: Injlizi – Faransi – Araby), an electronic dictionary published by ALESCO (Arab League Educational, Cultural and Scientific Organization). Because language is so closely related to phenomena, of course a phenomenon as large as the Covid-19 Pandemic will have a major impact on language development. Terms began to be used for naming, both symptoms and actions. In this case, the person in charge of cultural affairs of the Arab League, ALESCO (Arab League Educational, Cultural and Scientific Organization) published a dictionary to collect terms related to Covid-19. This study uses a qualitative - descriptive method with the semantic change approach a la Mukhtar Umar, by tracing the lexical origins of terms to be associated with the context of Covid-19. The results obtained from this study are that the terms in this dictionary are not the production of new words, but old words that are labeled with new meanings, 90% of these terms experience a form of expansion of meaning, while the rest experience narrowing and shifting of meaning.

Keywords: Semantic Change, Semantic, Term, Covid-19

Article History: Submitted: 8 March 2023 | Accepted: 29 July 2023 | Available Online: 31 July 2023

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan entitas yang hidup, ia bisa jadi punya pengaruh yang sangat kuat, melemah, berubah, mati, bahkan punah. Semua bergantung bagaimana dinamika budaya daerah tempat bahasa ini digunakan. Bahasa Arab merupakan satu dari sekian banyak bahasa yang dalam perjalanannya telah melalui proses jatuh bangun berkali – kali. dalam kebangkitannya dari segi keilmuan, Linguistik Arab telah berkembang pesat terutama ketika menginjak akhir abad ke-2 hijriah hingga abad ke-3 hijriah. Pada abad ini dialektika diskusi tentang bahasa Arab berkembang pesat, muncul banyak tokoh besar seperti Sibawaih, Khalil bin Ahmad, Abdul Qahir Al-Jurjani, dan lain sebagainya.

Pada masa ini, makna mulai sering dikaji oleh para linguis Arab sebagai bagian dari kajian Al-Qur'an, seperti perdebatan skala prioritas makna-lafaz, konsep I'jaz Al-Qur'an, dan lain - lain (Faez t.t.:8). Generasi selanjutnya mulai menaruh ketertarikan terhadap makna sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan konten – konten yang dicantumkan dalam karya – karya yang muncul di masa ini (di atas abad ke-5 Hijriah) seperti Ibnu Faris yang menulis kamus *Al-Maqayis*. Kamus ini membahas perbedaan – perbedaan makna umum dan makna parsial. Disamping itu ada Ibnu Jinni yang menulis tentang potensi kesamaan makna antara satu kata dengan kata yang lain pada kontruksi morfologis yang sama (Mivtakh 2020:94).

Kejayaan Islam dan kajian makna dalam bahasa Arab pun terkubur pasca runtuhnya Abbasiyah pada abad ke-7 hijriah. Pada akhirnya kajian linguistik mulai didominasi barat sejak abad ke-17 masehi lewat Ferdinand De Saussure, Leonard Bloomfield, Noam Chomsky, dan lain - lain. Istilah semantik baru muncul pada abad ke-20, tahun 1948. Digunakan oleh Breal dalam artikelnya yang ditulis bersama Allen Walker Read dan kawan-kawannya "*An Account of the Word Semantics*" (Read 1948:78–79). Dalam artikelnya yang berjudul *Le Lois Intellectuelles du Language*, Breal memperkenalkan semantik sebagai salah satu bagian dari studi kajian linguistik diakronik. Karena pengkajiannya terhadap historitas sebuah makna. Tahun 1984, Breal menulis buku *Essay de Semanticskue*, yang akhirnya mengangkat semantik sebagai disiplin ilmu dalam studi linguistik.

Namun, Tahun 1958 Ibrahim Anis seorang sarjana muslim barat telah menulis buku semantik pertama dalam linguistik Arab modern, yakni *Dalalah Al-Alfaz* tahun 1958. Ibrahim Anis sendiri merupakan lulusan London University. Sehingga pemikiran

linguistiknya telah banyak dipengaruhi wawasan linguistik barat. Tahun 1982, Dr. Ahmad Mukhtar Umar seorang pakar linguistik Arab modern menulis buku *Ilmu Al-Dalalah*. Kendati mengenyam pendidikan tingginya di Mesir hingga studi magister, beliau berhasil mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi doktoralnya di *Cambridge University* – Inggris tahun 1967. Sepulangnya dari Inggris, beliau mulai melakukan sistematisasi ulang terhadap pengkajian ilmu semantik / *dalalah* hingga lahirnya buku *Ilmu Dalalah* yang kini menjadi pegangan mahasiswa Indonesia dalam materi semantik bahasa Arab.

Salah satu hasil pemikiran yang diperoleh Mukhtar Umar sepulang dari London adalah bahwa makna bisa mengalami perubahan yang dikenal sebagai Perubahan Makna / *Meaning Change* / *Taghayyur Al-Ma'na*. Kajian perubahan ini dinilai penting secara historikal (*semasiology*) untuk melacak asal muasal dan tujuan kata tersebut berubah secara semantis. Menurut Umar, kajian semasiologi telah membantu banyak linguis sejak permulaan abad 19.

Perubahan makna merupakan studi yang memang secara masif sedang dikembangkan dalam studi linguistik arab. Beberapa peneliti yang telah melakukan di antaranya adalah Tatu Siti Robiah dalam penelitiannya yang berjudul "Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Inggris pada Istilah Ekonomi". Diterbitkan oleh Jurnal Al-Turats UIN Syarif Hidayatullah yang membahas bahwa 60% dari istilah-istilah ekonomi pada bahasa Inggris yang diserap ke dalam bahasa Arab telah mengalami perubahan makna (Rohbiah 2017). Selain itu ditemukan pula penelitian oleh Hisyam Zaini tentang "Perubahan Makna Leksikal Dalam Pemakaian Bahasa Arab (Studi Kasus Pondok Modern Gontor)". Terbit pada jurnal Adabiyat UIN Sunan Kalijaga yang mengkaji tentang sebab perubahan bahasa karena interfensi bahasa ibu (Zaini 2010). Kemudian ditemukan pula pada penelitian Alista Ajeng Prindyanto yang berjudul "Perubahan makna kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia (kajian ilmu semantik)" yang terbit di jurnal Alif Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, yang membahas tentang perubahan-perubahan makna dalam istilah Islam dalam bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Arab.

Penelitian-penelitian di atas membuka khazanah peneliti untuk membuka kajian pada kamus terbitan ALESCO ini. karena istilah-istilah yang digunakan sebenarnya bukan merupakan istilah baru. Istilah-istilah tersebut merupakan hasil kontemplasi dari

istilah-istilah lama yang dimodifikasi ulang secara semantis oleh ALESCO. Dalam perubahan tersebut, secara semantis dimungkinkan terjadi pergeseran, perluasan, atau bahkan penyempitan makna. Kemungkinan-kemungkinan tersebutlah yang ingin dijawab dalam penelitian ini

Karena bahasa sangat berhubungan erat dengan fenomena, tentu fenomena sebesar Pandemi Covid-19 punya dampak yang besar terhadap perkembangan bahasa. Istilah – istilah mulai digunakan untuk penamaan, baik gejala maupun tindakan. Tak hanya di Indonesia, namun juga di seluruh dunia. Termasuk bangsa Arab. Dalam hal ini, penanggung jawab urusan budaya Liga Arab, ALESCO (*Arab League Educational, Cultural and Scientific Organization*) menerbitkan sebuah kamus untuk menghimpun istilah – istilah yang berkaitan dengan Covid-19. Tentu seperti kebiasaan bahasa Arab sejak lama, senjata andalannya adalah Derivasi kata (*Al-Isytiqaq*) untuk menemukan terminologi baru. Maka dari itu penelitian ini akan menyajikan istilah – istilah dalam *Dictionary of Covid-19 Terms: English – Arabic – France* dan proses perubahan makna yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, peneliti akan menelusuri kembali penggunaan asal istilah dalam konteks umum untuk kemudian disesuaikan dengan kebutuhan ALESCO untuk menginformasikan terminologi Covid-19. Sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang model perubahan makna yang terjadi dalam istilah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal “*Dictionary Of Covid-19 Terms*” terbitan ALESCO

Organisasi Arab untuk Pendidikan, Kebudayaan, dan Ilmu Pengetahuan atau "ALECSO" telah mengeluarkan kamus ilmiah tiga bahasa pertama (Arab, Inggris dan Prancis) tentang epidemi Covid-19, berjudul "Covid 19 glossary". Kamus ini hilang dari perpustakaan Arab dan pembaca Arab, terlepas dari afiliasi dan budaya mereka, apakah mereka ilmuwan dan dokter, mahasiswa atau warga biasa yang ingin mengetahui fakta epidemi mengerikan yang menyebar ke seluruh dunia. Leksikon yang memerlukan upaya kolektif dalam memilih istilah dan kosa kata, mendefinisikan dan mengarabkannya secara

ilmiah, mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan virus, secara ilmiah, medis, psikologis dan sosial, selain sejarahnya, bagaimana asal usul dan penyebarannya, dan bagaimana memerangnya, serta hubungannya dengan lingkungan dan manusia, baik fisik maupun psikis. Cukup melihat glosarium istilah untuk memantau kelengkapan leksikon ini, yang berusaha mengangkat segala sesuatu yang berkaitan dengan topik virus Corona berdasarkan metode ilmiah. Kamus merupakan panduan resmi yang dibutuhkan oleh ahli virus, dokter, referensi akademis, dan bahkan pers untuk menyatukan kosakata epidemi ini dalam bahasa Arab, sehingga menjangkau orang atau penerima dengan cara yang baik.

Istilah yang ditulis dalam kamus berusaha untuk mengklarifikasi semua rahasia virus dan gasnya, dan didasarkan pada sebagian besar upaya yang dilakukan di laboratorium dunia dari Cina hingga Eropa, Amerika Serikat, dan Amerika Latin. Adapun tim persiapan dan Arabisasi, yang menulis kamus di bawah pengawasan Abdel-Fattah Al-Qajari, direktur kantor, antara lain: Iman Kamel Al-Nasr, Idris Qassemi, Lina Idrissi Mallouli, Mariah Al-Showyakh dan Abdel -Hamid Al-Bakduri (Anon 2020). Virus Corona ditemukan pada Desember 2019 di pusat kota Wuhan di China, dan pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia mengklasifikasikannya sebagai pandemi. Para ahli epidemiologi menganggap virus corona termasuk dalam golongan virus dengan berbagai gejala secara umum, terutama flu biasa dan kondisi pernapasan akut dan parah.

Dalam pengenalan umum leksikon tersebut ditegaskan bahwa nama Coronavirus berasal dari bahasa Latin Corona, yang berarti karangan bunga secara umum, atau karangan bunga, serta mahkota atau aura. Dan namanya menyandang sebutan penampakan virus saat melihatnya melalui mikroskop elektron. Nama virus Corona dalam bahasa Arab lebih umum daripada nama lain: coronavirus, atau virus corona, misalnya. Epidemiolog mengkonfirmasi bahwa virus corona ditemukan pada tahun 1960-an, dan virus pertama yang ditemukan adalah virus bronkitis menular pada ayam, dan virus dari rongga hidung pasien pilek disebut virus korona manusia E229 atau virus korona manusia OC43. Sejak itu, para ilmuwan telah menemukan banyak virus yang terkait dengan keluarga yang sama, termasuk: coronavirus SARS pada tahun 2003, coronavirus manusia NL63 pada tahun 2004, coronavirus HKU1 pada tahun 2005, virus MERS pada tahun 2012, dan coronavirus nCoV2019 yang muncul. Denominator umum di antara semua virus ini adalah bahwa mereka berasal dari hewan, karena ditularkan dari hewan ke manusia, menyebabkan infeksi akut pada sistem pernapasan, disertai dengan

tanda-tanda infeksi seperti demam, batuk dan kesulitan bernapas, yang kadang-kadang menjadi akut. pneumonia yang dapat menyebabkan gagal ginjal dan kematian.

ALESCO menyatakan akan melanjutkan upaya ilmiahnya dengan “Kantor Koordinasi Arabisasi” di Rabat, dalam rangka mengikuti perkembangan wabah virus Corona, dengan mengeluarkan kamus versi digital awal dari Istilah Covid-19, sebagaimana virus ini, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak laporan ilmiah, bukan hanya sekedar epidemi yang terkait dengan situasi darurat di bidang kesehatan masyarakat saja, tetapi telah melintasinya ke bidang vital dalam masyarakat Arab, yang saat ini sedang mengalami krisis ekonomi dan sosial di lebih dari satu tingkat.

Organisasi tersebut menyatakan bahwa telah tertarik, mengingat keadaan darurat dan luar biasa yang sedang dialami dunia, termasuk negara-negara Arab, untuk berkontribusi pada pengayaan platformnya untuk sumber daya pendidikan terbuka Arab, untuk mendiversifikasi konten dari sistem pendidikan di negara-negara Arab, untuk mencapai kerja sama yang diinginkan dengan banyak platform pendidikan Arab open source, sehingga lebih mudah bagi guru dan pelajar untuk melihat dan mengambil manfaat darinya dari jarak jauh, karena kondisi karantina. Dalam konteks ini, Institut Pembelajaran Cerdas di Universitas Peking Tinggi, bekerja sama dengan Organisasi Arab, telah menyiapkan serangkaian pencegahan, dalam bahasa Cina, Inggris, Arab dan Prancis, untuk membantu melindungi terhadap virus Corona, dan organisasi, melalui e-nya. -Pembelajaran, telah menyiapkan buku “Pedoman Belajar Aktif di Rumah Selama Gangguan” versi bahasa Arab. Pendidikan: Penguatan keterampilan pengaturan diri siswa selama wabah COVID-19. Kamus ini tersedia dalam versi elektronik yang tersedia untuk semua orang di situs web Organisasi Arab untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan.

Faktor – Faktor yang menyebabkan perubahan makna

Antoine Meillet, seorang linguis Prancis berpendapat bahwa ada 3 prinsip dasar yang membuat faktor – faktor perubahan makna muncul. Faktor-faktor tersebut merupakan Faktor Kebahasaan, Faktor Historis, Serta Faktor Sosial. Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan perubahan makna :

a. Penyimpangan Bahasa (*Al-Inhiraf Al-Lughawi*)

Hal ini terjadi karena adanya distorsi maupun perubahan makna kata dasar dengan makna yang lain, biasanya karena maknanya berdekatan. Menurut Mukhtar Umar, hal ini

disebabkan kesalahpahaman dan ambiguitas yang terus menerus dilakukan, sehingga terjadi salah kaprah (Mukhtar 1982:240). Terlebih lagi, para linguis pemegang kebijakan penggunaan dalam bahasa (Badan Bahasa kalau di Indonesia) dalam waktu seefisien mungkin melakukan sosialisasi untuk mengevaluasi kesalahan tersebut. Sehingga penutur bahasa terbiasa menggunakan produk hasil penyimpangan.

Misal pada kata الكهرباء فاشلة (listrik padam), kebanyakan orang Arab menggunakan kata tersebut untuk mengungkapkan keluhan atas padamnya listrik. Sedangkan dari sudut pandang fusha, yang benar adalah الكهرباء انقطعت. Kata فاشل dan انقطع meskipun berbeda, punya karakteristik makna yang berdekatan.

b. Tranfer Majas (*Al-Intiqal Al-Lughawi*)

Pada faktor ini, kata yang awalnya majazi dipahami sebagai makna haqiqi. Biasanya penggunaan hal ini ditunjukkan dengan adanya unsur penafian pada entitas majas (Mukhtar 1982:241) misalnya "sesuatu tidak memiliki kaki tapi tidak mampu berjalan". Misalkan pada lafadz رجل الكرسي. pada dasarnya, kata رجل hanyalah majaz, namun karena sering terpakai. Maka kata yang awalnya majas berubah menjadi makna hakiki. Maka yang ada hanya عماد الكرسي؟ bukan رجل الكرسي

c. Tabu Bahasa

Tabu Bahasa adalah larangan penggunaan sebuah kata karena berbagai macam penyebab. Maka kata tersebut diganti dengan kata lain, dengan makna yang sama. Menurut Kholison, pelarangan penggunaan kata ini bisa jadi karena kesucian dan kemuliaannya, atau karena kata tersebut berbahaya untuk diungkapkan (Kholison 2016:217).

Ullmann membagi tabu bahasa menjadi 3 kelompok berdasarkan penyebabnya (Ullmann 1962:258) :

1) Tabu Karena Ketakutan

Yakni ketakutan terhadap kekuatan supranatural yang berimbas pada ketidakberanian atau ketabuan untuk menyebut nama secara langsung. Sebagai contoh, orang yahudi takut menyebutkan 'Tuhan' secara langsung sehingga diganti menjadi 'master'.

Orang Jawa ketika berada di pantai selatan tidak berani menyebut ‘nyai kidul’, tapi diganti ‘bu nyai’.

2) Tabu Kenyamanan

Yakni kecenderungan menghindari acuan langsung kepada hal – hal yang kurang menyenangkan. Misalkan sandi-sandi umum yang digunakan koruptor ketika disadap oleh KPK. Pada kasus korupsi pengadaan Al-Qur’an, politikus Golkar Fahd A.Rafiq menggunakan istilah “Jatah kiai, ustad, dan pesantren”.

3) Tabu Kesopanan

Tabu jenis ini paling banyak digunakan karena dasar norma dan nilai sosial. Misalkan dalam kitab – kitab klasik para ulama menggunakan kata قضاء الحاجة untuk buang air, bukan التغوط. Atau penggunaan kata سبيلين sebagai pengganti القبول ودبر.

d. Inovasi

Menurut Mukhtar Umar, inovasi dan kreasi (dari seseorang atau lembaga yang berpengaruh) juga bisa menambah khazanah perubahan makna. Ada dua golongan perubahan makna dari jalur inovasi:

- 1) Para ahli retorika seperti penulis dan sastrawan. Untuk menambah signifikansi dan menekankan pengaruh karyanya, ia berkreasi meletakkan sebuah makna baru terhadap sebuah kata. Misal dalam puisi Nizar Qabani, ditemukan susunan kalimat “*Inna as-Syawari’ Maghsulah bil Mathar*”. Dalam hal ini, kata *Maghsulah* tak seharusnya digunakan untuk jalanan. Namun dalam hal ini, penggunaannya menambah nilai estetika dalam sebuah puisi.
- 2) Lembaga bahasa dan keilmuan yang membutuhkan penggunaan *lafadz* untuk konsep tertentu. Misalkan kata جذر yang berbeda menurut ahli pertanian dan ahli bahasa (Mukhtar 1982:245).

e. Kebutuhan akan makna baru

Karena bahasa hidup berdampingan dengan manusia, maka perkembangan peradaban manusia sangat berpengaruh pada perubahan bahasa. Abdul Chaer menyontohkan perubahan makna karena perkembangan IPTEK menyebabkan perubahan makna yang terjadi pada kata “layar”, dari salah satu fitur perahu/kapal menjadi *screen* pada gadget (Kholison 2016:215).

Dalam bahasa Arab, misalkan penemuan beberapa teknologi militer membuat bahasa Arab perlu menyiapkan kata – kata untuk istilah – istilah kemiliteran yang baru.

Misalkan penemuan Tank, yang akhirnya menggunakan kata ذبابة yang pada awalnya bermakna hewan melata.

f. Perubahan Sosial Budaya

Beberapa perubahan sosial-budaya yang menurut Mukhtar Umar berpengaruh pada perubahan makna adalah sebagai berikut (Kholison 2016:217) :

- a. Transformasi makna disebabkan perkembangan akal manusia, misalkan perubahan antara البيت dengan makna rumah dan makna bait syair
- b. Transformasi makna dari komunitas tertentu, misalkan Islam yang akhirnya melahirkan perubahan makna terhadap kata صلاة، زكاة، حج
- c. Transformasi makna sebab perubahan acuan tertentu, misalkan perubahan kata bok dalam bahasa Inggris klasik, menjadi book.

g. Perbedaan Bidang Penggunaan

Ada kemungkinan satu kata digunakan dalam bidang ilmu yang berbeda. Namun tiap bidang pasti memiliki kekhasan yang berpengaruh pada makna kata tersebut.

Misalkan kata التحرير yang berbeda antara kalimat – kalimat berikut :

- أحمد رئيس التحرير مجلة "هوريزون"
- أهبطت الحكومة منظمة حزب التحرير الإندونيسي لعدتها من المنظمات المتطرفة

Bentuk – Bentuk Perubahan Makna

Laurence Jonathan Cohen (1923 – 2006) dalam bukunya *The Diversity of Meaning* memaparkan, bahwa kata yang sama (disebabkan perkembangan zaman) berpotensi menghasilkan makna dan penalaran baru. Bentuk bentuk perubahan makna ini bervariasi. Secara garis besar, kita dapat membedakannya menjadi tiga kelompok perubahan. Yakni perluasan makna (*widening*), penyempitan makna (*narrowing*), serta pergeseran makna (*conveying*) (Cohen 1966:2).

a. Pembatasan Makna / *Narrowing* / *Takhsis Al-Ma'na* / *Tadyiq Al-Ma'na*

Mukhtar Umar mendefinisikan pembatasan makna sebagai :

تحويل الدلالة من المعنى الكلي إلى المعنى الجزئي (Mukhtar 1982:243)
"Pergeseran dalalah dari makna universal menjadi parsial"

Pada pembatasan makna ini kata yang pada mulanya memiliki makna yang terlalu umum, menjadi khusus. Biasanya karena dijadikan istilah terhadap satu bidang tertentu.

No	Kosakata	Makna Asal	Makna Penyempitan
1	الحريم	Mengacu pada makna “setiap mahrom yang haram disentuh”	Hanya mengacu pada wanita saja.
2	حرامي	Makna dasarnya mengacu pada sesuatu yang haram	Sebutan bagi pencuri atau pencopet yang sering menjalani aksi di tempat umum
3	الصلاة	doa	Ritual keagamaan rutin yang diadakan 5 kali sehari oleh orang Islam

b. Perluasan Makna / *Widening / Tausi’ Al- Ma’na / Ta’ mim Al-Ma’na*

Menurut Mukhtar Umar, perluasan makna adalah perpindahan sebuah kata yang pada awalnya memiliki makna yang khusus menjadi umum (Mukhtar 1982:243). Menurut Dr. Ibrahim Anis, kuantitas kata yang mengalami perluasan jumlahnya lebih sedikit dibanding yang mengalami penyempitan. Karena kata tersebut akhirnya mengalami perluasan dalam cakupan penggunaan. Salah satu contohnya adalah penggunaan kata تفاحة oleh bocah – bocah Arab yang kini digunakan untuk segala sesuatu yang *mustadir* (bola). Baik buah – buahan maupun bola – bola yang biasa digunakan dalam olahraga (Mukhtar 1982:244). Ataupun orang Jawa yang kebanyakan mengungkapkan “sanyo” sebagai istilah untuk pompa air, padahal sanyo hanyalah satu merk tertentu dari pompa air

c. Pergeseran Makna / *Conveying / Naql Al-Ma’na*

Kholison menjelaskan bahwa pergeseran makna adalah suatu gejala perubahan makna yang terjadi karena adanya makna asal yang berpindah menjadi sesuatu yang lain (Kholison 2016:222). Joseph Venderys dalam bukunya *Language : A Linguistic Introdition to History* memaparkan bahwa faktor penyebab pergeseran makna itu sangat banyak, diantaranya adalah Isti’arah, Penyebutan sebagian padahal yang dimaksud adalah keseluruhan, atau majaz mursal (Vendryes 1931:260–61).

No	kosakata	Makna Asal	Pergeseran makna
1.	Dada / صدر	Bidang tubuh dibawah leher baik laki – laki maupun perempuan	ثدي / buah dada
2.	السفرة	Makanan untuk musafir	Meja makan
3.	الشنب	Bibir yang indah. Gigi yang putih	Kumis
4.	طول اليد	Orang yang dermawan	pencuri

Perubahan Makna dalam *Dictionary of Covid-19 Terms*

1. واقى الوجه (face shield)

Istilah Face Shield baru – baru ini marak digunakan. Menurut kesepakatan ALESCO yang ditulis di *Dictionary of Covid-19 Terms*, kata Face Shield diterjemahkan menggunakan 2 kata. Yakni واقى dan الوجه. Pada dasarnya, kata واق merupakan Isim Fail dari fi'il يقي – وقى. Dalam kamus paling modern milik Mukhtar Umar, kata واق di sandingkan dengan beberapa kata, dan tak pernah muncul kata الوجه seperti kata diatas, diantaranya adalah :

حائط واقٍ: بناء يُقام مؤقتًا أمام مداخل الأبنية لتخفيف الآثار النَّاشئة من المتفجِّرات
 (Mukhtar 2008a:2847)

“Dinding pelindung : kontruksi yang didirikan sementara waktu di depan bangunan untuk mengurangi efek yang timbul dari ledakan”

Karena membutuhkan istilah baru untuk alat ini, maka kesamaan semantik sebagai “pelindung” dijadikan dasar untuk menjadikan kata واق dapat memiliki makna melindungi dari virus. Sehingga terjadi perluasan makna

قناع مصنوع من بلاستيك الشفاف عادة يحمي الأغشية المخاطية للعيون والأنف والفم أثناء إجراءات رعاية المرضى. والأنشطة التي تنطوي على خطر التعرض للفيروسات والأمراض المعدية. ويتكون من الدرج الوجهي، وحزام الجبهة، والحزام السيليكوني
 “Topeng yang biasanya terbuat dari plastik transparan yang melindungi selaput lendir mata, hidung dan mulut selama prosedur perawatan pasien.

dan aktivitas yang berisiko terpapar virus dan penyakit menular. terdiri dari baki wajah, tali dahi, dan tali silicon”

2. عزل ذاتي (isolasi mandiri)

Istilah ini juga jadi terkenal setelah covid-19 menyebar. Isolasi mandiri sendiri merupakan istilah yang baru muncul. Dalam bahasa Arab disebut dengan عزل ذاتي. Kata عزل sendiri pada awalnya berarti memisahkan diri

فَصَلِّهِ عَنِ اتِّحَادِهِ مَعَ آخَرَ (Mukhtar 2008b:1494)

“memisahkan diri dari kebersatuannya dengan yang lain”

Kemudian kata ini mengalami penyempitan makna menjadi khusus teruntuk menghindari penyebaran virus Covid-19

بقاء الشخص في المنزل بعيدا عن الآخرين قدر الإمكان. خاصة بعد التعرض لمصاب أو مصاب محتمل بمرض كوفيد 19

“Tinggal di rumah jauh dari orang lain sebanyak mungkin. Terutama setelah terpapar dengan pasien yang terinfeksi atau potensial dengan Covid-19”

3. تباعد اجتماعي (Social distancing)

Istilah satu ini juga sangat akrab dalam terminology covid-19, kendati kemudian diubah oleh WHO menjadi *physical distancing*. Istilah ini sebenarnya sudah ada sejak dulu, walaupun penggunaannya untuk masalah sosial. Mukhtar Umar mendefinisikannya demikian :

الدَّرَجَاتِ الْمُتَفَاوِتَةِ لِلْبَعْدِ أَوْ الْإِنْفِصَالِ أَوْ الْقُرْبِ أَوْ التَّحَرُّكِ الْاجْتِمَاعِيِّ الَّذِي يَحْدُثُ أَوْ يُسْمَحُ بِهِ دَاخِلَ الْمَجْتَمَعِ بَيْنَ الْأَسْرِ أَوْ الْأَفْرَادِ أَوْ الطَّبَقَاتِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ الْمُخْتَلِفَةِ (Mukhtar 2008c:226)

“Berbagai tingkat jarak, pemisahan, kedekatan, atau gerakan sosial yang terjadi atau diizinkan dalam masyarakat antara keluarga, individu, atau kelas sosial yang berbeda.”

Kini istilah tersebut mengalami pergeseran makna, dari kebutuhan kata untuk urusan sosial menjadi urusan kesehatan. Sebagaimana definisi yang disepakati oleh ALESCO berikut :

مجموعة من الإجراءات التي تسعى إلى منع الناس من التلاقي والتجمع بهدف الحفاظ على مسافة آمنة بين الأفراد لا تقل عن متر واحد. هي مسافة متوسطة تمنع الشخص المصاب من النقل العدوي، كما تشمل هذه الإجراءات إغلاق المدارس، والأماكن العامة، والمطاعم، وحظر التجمعات.

“Serangkaian tindakan yang berusaha mencegah orang berkumpul dan berkumpul untuk menjaga jarak aman antara individu tidak kurang dari satu meter. Ini adalah jarak menengah yang mencegah orang yang terinfeksi menularkan infeksi, dan langkah-langkah ini juga termasuk menutup sekolah, tempat umum, restoran, dan melarang pertemuan.”

KESIMPULAN

Makna memiliki potensi untuk berkembang menyesuaikan dengan kondisi manusia, sosial, dan budaya yang ada disekelilingnya. Maka penting bagi ahli bahasa untuk selalu *up to date* terhadap perkembangan bahasa di sekelilingnya. Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang bisa menyebabkan perubahan makna, diantaranya adalah kebutuhan akan makna baru, perubahan sosial – budaya, Penyimpangan bahasa, transfer majas, tabu bahasa, Inovasi, serta perbedaan bidang penggunaan. Perubahan makna adakalanya terjadi penyempitan (*narrowing / takhsis al-ma’na*), perluasan (*widening / tausi’ al-ma’na*), serta pergeseran (*conveying / naql Al-Ma’na*). dari kesemuanya, mayoritas kata mengalami penyempitan makna, sedangkan yang mengalami perluasan jumlahnya lebih sedikit. Dalam Kamus *Dictionary of Covid-19 Terms* terdapat perubahan makna dari ketiga elemen. 90% dari perubahan tersebut merupakan fenomena penyempitan makna, sedangkan sisanya adalah perluasan dan pergeseran makna.

DAFTAR PUSTAKA

Anon. 2020. منظمة ‘ألكسو’ تصدر أول معجم لمصطلحات كورونا بـ3 لغات. “/ندبندنت عربية”. Diambil 6 Juli 2021 (<https://www.independentarabia.com>)

Cohen, Laurence Jonathan. 1966. *The Diversity of Meaning*. Methuen.

Faez, Ad-Dayyah. t.t. *Ilmu Al-Dalalah Al-Araby : Bayna Nadzariyah Wa Tathbiq*. Kairo: Dar Al-Fikr Al-Muashir.

- Kholison, Mohammad; 2016. *Semantik Bahasa Arab: Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif / Mohammad Kholison*. Lisan arabi.
- Mivtakh, Balkis Aminallah Nurul. 2020. "Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-Tokohnya." *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1 (2):87–99. doi: 10.30997/tjpba.v1i2.2782.
- Mukhtar, Ahmad Umar. 1982. *Ilmu Dalalah*. Kairo: Alam Al-Kotob.
- Mukhtar, Umar, Ahmad. 2008a. *Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyyah Al-Mu'ashirah*. Vol. 3. Kairo: Alam Al-Kotob.
- Mukhtar, Umar, Ahmad. 2008b. *Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyyah Al-Mu'ashirah*. Vol. 2. Kairo: Alam Al-Kotob.
- Mukhtar, Umar, Ahmad. 2008c. *Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyyah Al-Mu'ashirah*. Vol. 1. Kairo: Alam Al-Kotob.
- Read, Allen Walker. 1948. "An account of the word 'semantics.'" *Word* 4 (2):78–97.
- Rohbiah, Tatu Siti. 2017. "Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Inggris pada Istilah Ekonomi." *Buletin Al-Turas* 23 (2):319–35.
- Ullmann, Stephen. 1962. *The Science of Meaning: An Introduction to Semantics*. Blackwell.
- Vendryes, Joseph. 1931. *Language: A Linguistic Introduction to History*. K. Paul, Trench, Trubner & Company, Limited.
- Zaini, Hisyam. 2010. "Perubahan Makna Leksikal dalam Pemakaian Bahasa Arab" (Studi Kasus Pondok Modern Gontor)." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 9 (1):133–54. doi: 10.14421/ajbs.2010.09107.